Upaya Diplomasi Budaya Indonesia melalui Rumah Budaya Indonesia di Malaysia

Teguh Setiawan[1], Zulkifli Harza[2] , Maryam Jamilah[3]

Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universits Andalas, Padang, Indonesia.

E-mail: teguhmormo@gmail.com[1], zharza@soc.unand.ac.id[2], maryamjamilahmj73@gmail.com[3]

Abstract

In Indonesia, each region has its own distinct culture, such as traditional dress, traditional lineage system, food and dance. This makes culture an identity. Culture is an important element in the development process or sustainability of a nation. In developed societies, cultural change usually occurs through discovery in the form of new creations (innovation) and through the process of diffusion. This research is a qualitative study with a literature study. The research was analyzed using the conceptual framework of cultural diplomacy. As a state apparatus that has a mission and goal to realize and improve effective and productive cultural diplomacy, the Ministry of Education and Culture (Kemendikbud) initiated the establishment of an Indonesian cultural center called RBI (Rumah Budaya Indonesia). RBI is a place to promote Indonesian culture to other countries to improve the image, appreciation and build friendship through culture with the international community towards Indonesia. RBI is made as a representation of Indonesia, a place to get to know the culture that Indonesia has abroad. RBI has been present in 10 countries, namely Timor Leste, the United States, Australia, the Netherlands, Japan, Germany, South Korea, France, Malaysia, and Turkey. Then in 2017 the RBI program was born in Malaysia.

Keywords: *diplomacy, Indonesia, cultural, Malaysia*

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keberagaman budaya yang terbentang dari Sabang sampai Merauke yang menciptakan identitas Indonesia sebagai bangsa yang besar dan kaya akan budaya. Keberagaman suku dan etnis adalah sumber dari budaya yang tercipta. Keberagaman budaya tersebut adalah kekayaan Indonesia dikarenakan banyaknya suku bangsa di Indonesia disamping kekayaan alamnya. Hal ini menjadi tantangan bagi Indonesia dengan kekayaan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang merupakan aspek sosial, ekonomi dan aspek budaya. Di Indonesia, setiap daerah memiliki budaya yang berbeda-beda, seperti adat berpakaian, adat sistem garis keturunan, makanan dan tarian. Hal ini, menjadikan budaya sebagai suatu identitas. Kebudayaan merupakan unsur penting dalam proses pembangunan atau keberlanjutan suatu bangsa. Apalagi jika bangsa itu sedang membentuk watak dan kepribadiannya yang lebih serasi dengan tantangan zamannya. Seiring dengan

berjalannya waktu, sebagian kebudayaan mengalami perubahan baik yang disengaja maupun tidak. Dalam masyarakat maju, perubahan kebudayaan biasanya terjadi melalui penemuan (*discovery)* dalam bentuk ciptaan baru *(innovation)* dan melalui proses difusi.

Keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia harus dipandang sebagai sebuah kekayaan bukan kemiskinan. Bahwa Indonesia tidak memiliki identitas budaya yang tunggal bukan berarti tidak memiliki jati diri, namun dengan keanekaragaman budaya yang ada membuktikan bahwa masyarakat Indonesia memiliki kualitas produksi budaya yang luar biasa, jika mengacu pada pengertian bahwa kebudayaan adalah hasil cipta manusia.

Sebagai salah satu bukti bahwa budaya yang dimiliki Indonesia adalah suatu kekayaan dengan warisan budaya yaitu Batik. Batik secara historis berasal dari zaman nenek moyang yang dikenal sejak abad XVII yang ditulis dan dilukis pada daun lontar. Saat itu motif atau pola batik masih didominasi dengan bentuk binatang dan tanaman. Kemudian baru berkembang dengan motif-motif lain seperti awan, abstrak wayang, dan gabungan motif lainnya.

Upaya pematenan kebudayaan ini sudah dilakukan oleh pemerintah sejak tahun 2003, yakni pematenan wayang kulit. Menteri Kebudayaan dan Pariwisata, Jero Wacik, mengatakan bahwa sejak tahun 2003 kebudayaan Indonesia telah diakui UNESCO dengan diraihnya sertifikat wayang sebagai warisan adikarya budaya lisan atau yang bersifat non-bendawi dalam peradaban manusia *(The Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity)* milik bangsa-bangsa.

Selain isu pengklaiman budaya yang dijelaskan diatas, Indonesia dan Malaysia telah terlibat dalam beberapa konflik sebelumnya. Konflik Indonesia Malaysia dalam realitasnya bukan hal baru, secara historis konflik antara kedua Negara pernah terjadu pada periode 1963-1966. Indonesia-malaysia terlibat konflik pada masa tersebut karena dipicu perbedaan perpektif keduanya terkait rencana integrasi sebagian wilayah Kalimantan Utara.

Hal ini menjadi catatan penting bagi Indonesia untuk menginventarisir segala kekayaan yang dimiliki, baik *territory* maupun kekayaan budaya. Upaya inventarisir ini salah satunya dengan menyusun pengakuan dari UNESCO untuk kekayaan budaya. Karena klaim terhadap budaya Indonesia oleh Negara lain telah terjadi lebih dari satu

kali, bahkan setidaknya ada 33 budaya Indonesia telah diklaim oleh Negara lain, beberapa kasus yaitu Bengawan Solo diklaim oleh Belanda, Kain Ulos oleh Malaysia, tari Reogponorogo oleh Malaysia, dan lain sebagainya.

Indonesia sendiri dalam melakukan diplomasi budaya masih dengan mengikuti ajang-ajang budaya baik bersifat nasional maupun internasional, serta diaspora. Masyarakat Indonesia yang berdiaspora membawa budaya Indonesia dalam kehidupan sehari-hari dan juga membentuk komunitas antar sesama warga negara Indonesia dan mengadakan festival kebudayaan Indonesia. Hal ini bertujuan untuk mempromosikan budaya Indonesia terhadap masyarakat yang ada di negara mereka tempati.

Seperti di Malaysia sendiri pemuda-pemudi Indonesia melakukan beberapa kali kegiatan pertukaran mahasiswa budaya antara Malaysia dan Indonesia. Melalui salah satu program Kemenpora yaitu pertukaran pemuda-pemudi antara Malaysia dan Indonesia. Program ini dilaksanakan bagi pemuda-pemudi terpilih di masing-masing Negara. Mereka akan menetap selama beberapa bulan di Negara Indonesia bagi pemuda-pemudi Malaysia dan menetap di Negara Malaysia bagi pemuda-pemudi Indonesia. Adapun kegiatan yang mereka lakukan meliputi study tour ke tempat-tempat wisata yang ada di Indonesia, latihan kesenian dan belajar lebih dalam tentang budaya Indonesia.

Seiring berkembangnya pusat kebudayaan negara lain di Indonesia, pemerintah Indonesia mulai menggagas pendirian pusat kebudayaan Indonesia yang berfungsi untuk mempromosikan budaya Indonesia secara global. Pusat kebudayaan yang akan didirikan nantinya dijadikan tempat untuk melakukan berbagai kegiatan yang bertujuan mempromosikan budaya Indonesia kepada negara-negara lain untuk meningkatkan citra, apresiasi, dan menjalin persahabatan melalui kebudayaan dengan masyarakat internasional terhadap Indonesia.Selaku aparatur negara yang memiliki misi dan tujuan untuk mewujudkan dan meningkatkan diplomasi budaya yang efektif dan produktif Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menggagas berdirinya pusat kebudayaan Indonesia yang bernama RBI (Rumah Budaya Indonesia).

RBI adalah tempat untuk mempromosikan budaya Indonesia kepada negara-negara lain untuk meningkatkan citra, apresiasi dan menjalin persahabatan melalui

kebudayaan dengan masyarakat internasional tehadap Indonesia. RBI dijadikan sebagai representasi negara Indonesia, tempat untuk mengenal budaya yang dimiliki Indonesia di luar negeri. RBI telah hadir di 10 negara, yakni Timor Leste, Amerika Serikat, Australia, Belanda, Jepang, Jerman, Korea Selatan, Perancis, Malaysia, dan Turki. Kemudian pada tahun 2017 lahirlah program RBI di Malaysia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini mengumpulkan data dari sumber ilmiah dalam memahami isu yang dialami oleh subjek penelitian. Penelitian metode kualitatif tidak mengadakan perhitungan murni dan mengolah data angka, tetapi memanfaatkan data-data yang sudah ada dari berbagai sumber. Deskriptif digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan dan menaganalisis terkait penggunaan Rumah Budaya Indonesia sebagai alat diplomasi Indonesia di Malaysia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indonesia melakukan diplomasi budaya melalui Rumah Budaya Indonesia (RBI). RBI didirikan di beberapa negara, salah satunya yaitu adalah Malaysia. RBI memiliki program dan kegiatan untuk melakukan misi diplomasi budaya. RBI merupakan program pemerintah, yaitu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam misinya Kemendikbud ingin mengenalkan budaya Indonesia secara luas agar diketahui oleh masyarakat internasional dan sebagai alat diplomasi budaya Indonesia, untuk meningkatkan citra apresiasi masyarakat internasional terhadap Indonesia. Kemendikbud bekerja sama dengan Kementerian Luar Negeri Indonesia dalam melaksanakan program tersebut.

Di Malaysia Kemendikbud bekerjasama dengan Kedutaan Besar Republik Indonesia di Malaysia (KBRI). Hal ini karena KBRI Malaysia menaungi semua masyarakat Indonesia di Malaysia maupun setiap kegiatan yang akan dilakukan. RBI sendiri berada di bawah pengawasan Atase Pendidikan dan Kebudayaan (Atdikbud), di mana setiap kegiatan RBI diketahui oleh Atdikbud. Atdikbud merupakan bagian dari kemendikbud yang diletakkan di KBRI Malaysia agar meningkatkan kerja sama bidang pendidikan, penelitian, ilmu pengetahuan dan teknologi, dan budaya.

Dalam kegiatan budaya secara internasional yang diadakan oleh Malaysia seperti *Chingay Parade* yang dihadiri oleh 2000 orang, RBI juga ikut meramaikan

parade tersebut. Banyak aktor yang terlibat sebagai perwakilan Indonesia. Ketika *Chingay Parade* pada tahun 2017, sekitar 250 orang mengikuti parade sebagai tim Indonesia, yang terlibat berasal dari berbagai daerah, baik dari kalangan perguruan tinggi, sekolah, lembaga seni maupun atas nama Pemerintah Kabupaten. Tim yang berpartisipasi tersebut, yakni seperti Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, Pemerintahan Kabupaten Klaten dan Indonesia Batik Lurik Carnival sebagai main group dan ISI Denpasar, Universitas Negeri Medan, Al Azhar Shifa Budi. Pemerintahan Kabupaten Boyolali, Mahasiswa Indonesia dari Singapore Institute of Management (SIM) serta staf KBRI Malaysia sebagai supporting group.

Dalam membantu penyebaran budaya nasional dan identitas budaya yang dilakukan, adalah membantu pelaku budaya dari negara pelaku diplomasi budaya ke negara tujuan diplomasi budaya. Dalam memberikan bantuan bisa saja seperti membantu secara teknikal, memastikan sarana dan prasaran yang dibutuhkan oleh pelaku kegiatan budaya, dan mendukung kegiatan kebudayaan yang dilakukan atau diadakan.[166] Dalam hal ini RBI melakukannya dalam beberapa kegiatan berikut, yaitu *A Tapestry of Sacred Music, Movie Screening* "Sokola Rimba" dan *An Exhibition of Bugis Makassar Weaponary*.

A Tapestry of Sacred Music

Tapestry of Sacred Music adalah festival budaya yang menampilkan tari, musik, dan teater ang diselenggarakan di Esplanade Malaysia. Festival ini menampilkan berbagai macam kebudayaan yang ada di Asia dan negara disekitarnya. A *Tapestry of Sacred Music* dilakukan di beberapa tempat dan waktu yang berbeda.[167] RBI Malaysia ikut memeriahkan acara *A Tapestry of Sacred Music* dengan menampilkan tari Saman dan Rampak Kendang, penampilan tersebut dilakukan oleh siswa SIS, mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) yang sedang magang di SIS, serta guru SIS dan staf KBRI. Penampilan tersebut selalu mendapatkan apresiasi yang cukup baik oleh penonton.



Gambar 1. *A Tapestry of Sacred Music*

Dalam *Tapestry of Sacred Music* RBI membantu memobilisasi siswa SIS, mahasiswa UPI yang tengah magang di SIS, serta guru SIS dan staf KBRI, dan menyediakan perlengkapan seperti pakaian adat dan aksesorisnya.

a. Movie Screening "Sokola Rimba"

RBI Malaysia berkerjasama dengan Miles Films mengadakan nonton bersama film "Sokola Rimba". Film ini adalah film nasional yang disutradarai oleh Riri Riza dan diproduksi oleh Mira Lesmana pada tahun 2014, film ini diangkat dari kisah nyata perjuangan seorang *founder* sekaligus Direktur Sokola Rimba, Saur Marlina Manurung, yaitu perjuangannya dalam mengenalkan pendidikan kepada orang Rimba, kelompok masyarakat asli yang tinggal di pedalaman Sumatera dan perjuangan orang Rimba yang tidak pantang menyerah untuk meningkatkan kualitas hidupnya dengan memempuh pendidikan. Acara diselenggarakan di RBI yaitu di SIS, 20A Siglap Road Singapore, nonton bersama ini dihari 300 orang penonton yaitu mahasiswa Universitas Terbuka dan P3K, pelajar dan guru SIS, staf KBRI Malaysia beserta keluarga, beberapa orang dari Forum Komunikasi Masyarakat Indonesia di Malaysia (FKMIS), dan komunitas diaspora Indonesia lainnya yang berada di Malaysia.



Gambar 2. *Movie Screening* "Sokola Rimba"

b. Spirit of Metal: An Exhibition of Bugis Makssar Weaponry

RBI Malaysia bersama KBRI Malaysia dan National University of Singapore (NUS) bekerjasama dengan *The Bugis Makassar Polobesi Club* (TBMPC) dengan menyelenggarakan pameran dan seminar Keris Bugis, yang bertemakan "*Spirit of Metal: An Exhibition of Bugis Makssar Weaponry*. Pameran tersebut memperlihatkan 150 keris yang dimiliki anggota TBMPC yang diselenggarakan di *Central Library* NUS, seminar keris diselenggarakan di Jurusan *Asian Studies* NUS. Beberapa koleksi dari 150 keris dipamerkan dalam acara diplomatik di KBRI Malaysia yang dihadiri oleh Duta Besar dan beberapa pejabat tinggi dari berbagai Kedutaan Besar di Malaysia, kalangan korps diplomatik, pejabat tinggi pemerintah Malaysia, pejabat militer, akademisi, pengusaha, tokoh agama hingga diaspora Indonesia di luar negeri.

Dalam membantu penyebaran budaya Indonesia, RBI Malaysia membantu dan mendukung di setiap kegiatan budaya yang dilakukan oleh siswa negara Indonesia yang berada di Malaysia dan mahasiswa yang sedang magang di Malaysia dalam mendampingi dan membantu dalam perlengkapan kegiatan, seperti baju adat yang digunakan dalam kegiatan tersebut. Selain itu juga mendukung sutradara film Indonesia dalam pengenalan budaya Indonesia, yaitu seperti menyediakan tempat untuk pemutaran film dan diskusi.

Dalam pelaksanaan diplomasi budaya tentulah yang ditargetkan adalah yang akan menerima diplomasi tersebut atau disebut juga audiensi, seperti

yang dikatakan Simon Mark, bahwa audiensi dari diplomasi budaya tidak hanya warga negara asing tapi bisa saja diaspora dari negara yang melakukan diplomasi itu sendiri agar bisa berkumpul meski bukan di negara asal. Dalam praktiknya diplomasi budaya memiliki tujuan penting yaitu untuk mempengaruhi pendapat umum dapat agar mendukung sebuah kebijakaan politik luar negeri.

RBI Malaysia memiliki kegiatan dan program diperuntukan untuk mengenalkan budaya Indonesia kepada warga Malaysia, turis yang berada di Malaysia, maupun warga Indonesia di Malaysia, RBI juga didirikan sebagai wadah pecinta budaya Indonesia. RBI Malaysia memiliki kegiatan-kegiatan kebudayaan yang diselenggarakan bekerjasama dengan SIS, maupun Malaysia, kegiatan tersebut di lihat oleh warga Singpura maupun warga Indonesia, serta warga asing yang sedang berada di Malaysia. Seperti, *International Friendship Day* di Crescent Girls'School, disini yang menjadi audiensi adalah siswa warga Malaysia. kegiatan RBI lainnya seperti *Movie Screening* "Sokola Rimba" yang digelar di SIS, 20A Siglap Road Singapore, yang menjadi target dalam kegiatan ini adalah orang-orang Indonesia, kegiatan ini dihadiri kurang lebih 300 orang peserta yang terdiri dari Pendidikan Universitas Terbuka dan P3K, pelajar dan guru SIS, staf KBRI Malaysia dan keluarga, staf lokal KBRI, pengurus FKMIS,dan komunitas WNI lainnya. RBI Malaysia juga memiliki kegiatan rutin yaitu pelatihan seni dan tari, target dari pelatihan ini ialah warga diapora dan juga warga Malaysia, serta warga asing yang berada di Malaysia.

Kegiatan yang dilakukan ataupun yang diikuti oleh RBI Malaysia selain audiensinya merupakan warga Indonesia dan warga Malaysia, turis yang berkunjung di Malaysia pun juga menjadi audiensi dalam kegiatan tersebut, seperti *Chingay Parade* yang merupakan festival internasional di Malaysia yang dikunjungi oleh turis dari berbeagai negara, melihat hal tersebut Indonesia mengambil kesempatan untuk menarik perhatian warga asing yang datang untuk melihat parade tersebut, dengan menampilkan penampilan budaya semenarik dan semeriah mungkin.

Berdirinya RBI di Malaysia mendapat respon yang sangat baik dari masyarakat diaspora Indonesia maupun Malaysia sendiri. Menteri Luar Negeri Malaysia, Gorge Yong Boen Yoo, menyampaikan secara langsung kepada Duta Besar Indonesia, Andri Hadi, bahwa mereka menyambut baik keberadaan RBI di Malaysia, dengan adanya RBI di Malaysia maka memudahkan mereka untuk meminta permintaan kerjasama dan pertunjukan seni dan budaya Indonesia di Malaysia yang langsung dipenuhi oleh RBI. Hal ini tentunya berbeda dengan sebelum adanya RBI di Malaysia, pihak pemerintah maupun swasta Malaysia jika ingin mengundang Indonesia dalam berbagai acara seni dan budaya, maka mereka harus mendatangkan tim seni dan budaya langsung dari Indonesia. Warga Malaysia juga sangat antusias dengan adanya kegiatan seni budaya yang ditampilkan oleh KBRI di Malaysia di museum-museum besar di Malaysia,seperti *National Museum of Singapore* dan didukung dengan adanya RBI, dan juga antusias tersebut juga terlihat dalam Chingay Parade yang merupakan kegiatan tahunan di Malaysia.

Masyarakat diaspora Indonesia sangat menyambut baik adanya RBI dan setiap kegiatan budaya yang diselenggarakan, masyarakat diaspora ikut berpartisipasi dalam kegiatan dan juga sebagai penonton, bahkan masyarakat diaspora berpartisipasi pada acara kegiatan budaya yang juga dikuti RBI seperti *Chingay Parade* dengan memakai pakaian adat yang dipinjamkan oleh RBI.

KESIMPULAN

Dalam Hubungan Internasional mempengaruhi pendapat umum adalah hal penting. Negara harus memiliki strategi agar dapat mempengaruhi negara lain dan melakukan kerjasama maupun menguasai suatu wilayah. Dulunya ketika perang dunia hal itu dilakukan dengan menggunakan politik dan militer, namun berkembangnya zaman pada perang dingin dilakukan dengan menggunakan ekonomi dan perdagangan, setelah itu dilakukan dengan diplomasi. Berkembangnya diplomasi sehingga pada saat ini dilakukan dengan diplomasi budaya, budaya merupakan

instrumen atau alat yang dapat diterima oleh siapapun karena memiliki daya tarik tersendiri.

Indonesia merupakan salah satu negara yang menggunakan diplomasi budaya. Dalam hal ini Indonesia mendirikan Rumah Budaya Indonesia (RBI) di beberapa negara strategis, bertujuan untuk mempromosikan aktivitas budaya Indonesia dan meningkatkan citra apresiasi masyarakat internasional terhadap Indonesia, salah satunya didirikan di Malaysia. Hubungan Indonesia dan Malaysia sering kali mengalami pasang surut, oleh karena itu hubungan kedua negara harus tetap dijaga, salah satunya dengan diplomasi budaya, yaitu RBI.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka diplomasi budaya Indonesia yang dilakukan melalui RBI maka aktor yang terlibat adalah Kemendikbud selaku penggagas RBI, Kemenlu, KBRI, Atdikbud sebagai penanggung jawab setiap kegiatan RBI, mahasiwa Indonesia di Malaysia, SIS, masyarakat diaspora, dan masyarakat Indonesia lainnya yang terlibat dalam kegiatan budaya di Malaysia.

Dalam hal ini RBI memiliki tujuan untuk meningkatkan citra apresiasi masyarakat internasional, mempromosikan budaya Indonesia, dan menjaga hubungan baik dengan Malaysia, mewujudkan Indonesia sebagai negara adidaya budaya. Selanjutnya dalam mencapai tujuannya, maka upaya yang dilakukan yaitu, *pertama*, membantu penyebaran budaya yang dilakukan di negara tujuan diplomasi, dalam hal ini RBI selaku alat diplomasi yang dibawahi atdikbud, membantu setiap kegiatan budaya yang dilakukan oleh aktor budaya lainnya seperti dalam melengkapi sarana dan prasarana dan mendukung kegiatan budaya yang dilakukan, contoh mahasiwa Indonesia dalam melakukan pertunjukan budaya di Malaysia RBI membantu dari segi kelengkapan seperti pakaian adat, dan pemutaraan film yang dilakukan, RBI memfasilitasi tempat dan kelengkapan lainnya.

Kedua, berpartisipasi aktif dalam pagelaran budaya, RBI selalu ikut dalam kegiatan budaya yang dilakukan oleh Malaysia, baik kegiatan tahun

Malaysia dalam perayaan hari besar di Malaysia, seperti Chingay Parade dalam menyambut Cap Go Meh, maupun kegiatan yang dilakukan oleh seluruh negara, seperti *United Nations Day*. *Ketiga,* mempromosikan bahasa nasional, dalam mempromosikan bahasa nasional RBI bekerjasama dengan berbagai pihak untuk meningkatkan antusias warga Malaysia dan warga asing untuk mempelajari bahasa Indonesia, masyarakat diaspora juga memiliki antusias yang sama. RBI mempromosikannya melalui kegiatan-kegiatan, yaitu dalam kegiatan 'Uji Kemahiran Bahasa Indonesia' dan juga dalam 'Lomba Pidato bagi Penutur Asing. *Keempat,* mempromosikan nilai budaya, dalam hal ini RBI melakukan *Coffe Morning* dan *workshop batik* kepada *diplomatic spouses*, dan *Global Community Day* untuk mengenalkan angklung, kerajinan janur dan beberapa makanan yang dimiliki oleh Indonesia. *Kelima*, yaitu melakukan kerjasama budaya, di mana kedua negara saling bertukar informasi perihal budaya yang dimiliki. Dalam hal ini RBI ikut dalam kegiatan *International Friendship Day* yang digelar oleh Malaysia agar siswa-siswa mereka mengetahui budaya negara lain dan lebih menghargai budaya bangsa lain, kegiatan ini juga dilakukan untuk menjaga hubungan baik bagi Indonesia dan Malaysia. Dalam kegiatan ini kedua negara saling memperlihatkan budaya masing-masing.

Keenam, melakukan negosiasi perjanjian seperti regulasi program pertukaran pelajar dan memberikan beasiswa bagi siswa negara tujuan diplomasi di negara pelaku diplomasi, hal ini tidak dilakukan oleh RBI karena RBI fokus pada kegiatan budaya. *Ketujuh,* memberikan dukungan dan tetap terhubung dengan masyarakat diaspora di negara tujuan diplomasi. RBI selalu mendukung kegiatan budaya yang dilakukan oleh mahasiswa Indonesia di Malaysia, seperti Galigo, Atdikbud sebagai penanggung jawab RBI, menghadiri kegiatan budaya yang didelar oleh mahasiswa Indonesia, dan juga ICN, dalam hal ini RBI mempromosikan pagelaran budaya yang akan dilakukan oleh mahasiswa Indonesia.

RBI dalam setiap kegiatannya memiliki target kepada siapa kegiatan itu akan ditujukan, beberapa kegiatan yang telah dilakukan oleh RBI yang

menjadi audiensinya ialah bukan hanya diaspora Indonesia namun juga warga Malaysia dan warga asing yang berada di Malaysia, juga pemerintah Malaysia dan pejabat di KBRI.Seperti yang dijelaskan oleh Simon Mark, diplomasi budaya memiliki empat elemen. Dalam pelaksaknaannya dari keempat elemen tersebut RBI memiliki empat elemen tersebut, dan pada elemen activities yang dielaborasi dengan praktik diplomasi Erik Pajtinka, RBI sebagai alat diplomasi budaya Indonesia melakukan enam dari tujuh tujuan praktik diplomasi tersebut melalui program-program dan kegiatan-kegiaran yang dilakukan oleh RBI.

Dalam upaya diplomasi budaya Indonesia melalui RBI, RBI mendapat respon yang cukup baik dari Malaysia baik dari pemerintah Malaysia, pihak penyelenggara acara budaya di Malaysia, warga Malaysia, maupun warga diaspora Indonesia sendiri. Dari hal ini terlihat kedekatan kedua negara, di mana Malaysia sering mengundang Indonesia dalam berbagai kesempatan dalam acara kebudayaan. Bahwa tidak ada yang menghambat kerjasama budaya yang dilakukan oleh kedua negara meskipun kedua negara sering terlibat perselisihan pada bidang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Agung Setia Budi, Peran ASEAN Tourism forum dalam meningkatkan kunjungan wisatawan Asing ke Indonesia 2009-2013. Alfabeta: Bandung

ASEAN Tourism Marketing Strategy. Diakses pada 18 agustus 2019 About kamboja https://www.tourismcambodia.com/about-cambodia diakses pada 26 agustus 2019

ASEAN economic Community http://www.asean.org

Chaterine Marshall dan Gretchen B. Rossman, *Designing Qualitative Research* Clive Archer. *International Organization 3rd edition*.

Delaware,Englewood Cliffs, New Jersey-Prentice Hall, 1995.

Financial Sector, http://www.cambodiainvestment.gov.kh/investors-information/financial- sector.html diakses pada 26 agustus 2019

Jane Ritchie and Jane Lewis, *Qualitative Research Practice: A Guide for Social Science Student and Reasearchers* (London: Sage Publications, 2003).

Kementerian Luar Negeri RI,"ASEAN Selayang Pandang Edisi ke-22, Tahun 2017, Kementrian Luar Negeri Republik Indonesia. *Tentang ASEAN*. https://kemlu.go.id/portal/id/read/122/halaman_list_lainnya/tentang-asean diakses pada 17 agustus 2019

M.Reza Renaldy, ASEAN tourism Strategic Plan (ATSP)2016-2025 dalam mendorong daya saing pariwisata untuk meningkatkan pembangunan ekonomi negara-negara ASEAN,2018.

Musyaffa, Fadhil Hazmi, Asian Development Bank terhadap peningkatan sektor pariwisata Kamboja tahun 1993-2015, 2017 .

Oey Irawan Budimansyah Wijaya, Pengaruh sektor Pariwisata Terhadap PDB negara-negara ASEAN periode 2000-2010, 2013.

Pacific Asia Travel Association, http://www.pata.org/events/asean-tourism-forum-2011 diakses pada 20 september 2019

Scmoll, G.A. 1977. *Tourism Promotion*. Tourism International Press,London.

Torang, Syamsir. 2012. *Metode Riset Struktur dan Perilaku Organisasi*.

Tourism _Marketing_Strategy _2017-2020.pdf diakses pada 28 agustus 2019 .